

## BAB 5

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis *nanka* sebagai *discourse marker* dalam bahasa Jepang pada komik Jepang terbitan tahun 2015-2016, sekaligus mengajukan hal-hal yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini.

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *nanka* merupakan *discourse marker*. Hal ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Lukamto (2012), bahwa *nanka* sebagai *discourse marker* memiliki fungsi sebagai pembuka isi pembicaraan, memberikan penjelasan supaya mudah dipahami oleh pihak pendengar, dan menghindari ungkapan yang bisa terdengar frontal atau arogan.

*Nanka* tidak hanya memiliki makna semantik seperti yang diterangkan dalam kamus, namun juga memiliki makna pragmatik. Makna pragmatik *nanka* sebagai *discourse marker* dalam komik Jepang terbitan tahun 2015-2016 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penanda wacana untuk menarik atau mempertahankan topik pembicaraan :
  - a. Kata ganti; penanda untuk mencari kata yang pasti
  - b. Pembuka topik pembicaraan; penanda untuk menarik topik pembicaraan
  - c. Pengembang topik pembicaraan; penanda untuk mempertahankan topik pembicaraan
  
2. Penanda wacana untuk membuat isi pembicaraan lebih mudah dipahami :
  - a. Partikel bantu; penanda untuk memberikan contoh atau memberikan unsur perbandingan dengan subjek kalimat
  - b. Penjelas isi pembicaraan; penanda untuk memberikan penjelasan topik yang sedang dibahas

- c. Penyambung kalimat; penanda untuk mendukung kalimat tambahan di belakangnya
  - d. Kutipan; penanda untuk mengutip pembicaraan
3. Penanda wacana untuk melemahkan pendapat pembicara agar tidak terdengar arogan atau menekan pihak pendengar.
- a. Penilaian; penanda untuk menyampaikan penilaian terhadap topik yang sedang dibicarakan

Kata ganti dan partikel bantu, memiliki kemiripan dengan makna semantik dengan yang diterangkan dalam kamus bahasa Jepang-Indonesia. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian Uchida (2001), yang menyebutkan bahwa *discourse markernanka* sebagai kata ganti mengalami pergeseran makna seperti kata ganti yang di metaforakan, dan *discourse markernanka* sebagai partikel bantu seperti partikel bantu yang dimetonimiakan. Namun, ciri dari *nanka* sebagai *discourse marker* adalah jika *nanka* tersebut dihilangkan, secara logika tidak akan merubah makna kalimat tersebut, sesuai dengan teori dalam Tomoki (2006).

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Uchida (2001) dalam penelitiannya yang menggunakan rekaman audio penutur asli bahasa Jepang sebagai sumber penelitian. Penelitian ini menemukan bahwa makna pragmatik *nanka* sebagai *discourse marker* yaitu sebagai kata ganti, partikel bantu, pengembang topik pembicaraan, pembuka topik pembicaraan, penjelas isi pembicaraan, penyambung kalimat, kutipan dan penilaian.

## 5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Selama ini banyak sekali penelitian yang berfokus hanya pada bidang linguistik atau metode dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Jepang. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah dan memperkaya khazanah bagi para pembelajar bahasa Jepang, para pengajar, para penerjemah, khususnya bagi diri penulis pribadi, mengenai perspektif komunikasi *kanjou* (perasaan) dalam makna pragmatik *nanka* sebagai *discourse marker*.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis menyadari bahwa isi skripsi ini masih ada kelemahan dan kekurangannya. Adapun beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya yaitu :

1. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Setelah mendapatkan hasil apa saja makna pragmatik *nanka* sebagai *discourse marker* dalam komik Jepang, penulis merasa perlu diadakannya desain penelitian kuantitatif dalam mengetahui berapa jumlah persentasi dari setiap fungsi *nanka* yang terlihat dalam komik Jepang. Hasil penelitian bisa menjadi perbandingan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menggunakan teknik wawancara atau rekaman audio penutur asli.
2. Di dalam komik, ditemukan adanya penggunaan *nanka* yang hanya diucapkan dalam hati tokoh pembicara. Berdasarkan data penelitian, makna pragmatik *nanka* yang diucapkan dalam hati pembicara, sebagian besar berfungsi untuk memberikan penilaian terhadap topik pembicaraan. Hal ini diduga karena pembicara sulit mengungkapkan perasaan yang sebenarnya kepada lawan bicara. Selain itu, kata *nanka* diketahui lebih banyak muncul pada komik yang tokoh pembicaranya berusia remaja. Apa saja pengaruh seseorang dalam menggunakan *nanka*? Hal ini menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mengenai makna pragmatik *nanka* dari segi *face work* dalam komik Jepang, yaitu cara kerja seseorang dalam mengontrol pembicaraan terhadap lawan bicaranya dengan memperhatikan usia, jenis kelamin, kedudukan pembicara dan lawan bicaranya.
3. Karena keterbatasan waktu, penulis tidak menelaah lebih lanjut mengenai makna *nanka* dari cara penulisannya. Pada umumnya *nanka* ditulis dengan menggunakan huruf hiragana (なんか), tapi dalam beberapa contoh ditemukan cara penulisan *nanka* yang menggunakan huruf kanji. Ada yang menambahkan *furigana* (bunyi huruf) di atasnya, ada pula yang tidak. Cara penulisan *nanka* diduga bisa berbeda tergantung sudut pandang pengarang,

genre komik dan sasaran pembacanya. Berdasarkan hal itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai makna *nanka* dengan memperhatikan cara penulisannya.

4. Seperti yang telah diterangkan sebelumnya pada kesimpulan di atas, makna *nanka* sebagai *discourse marker* tergantung pada konteks kalimatnya. *Nanka* sebagai *discourse marker* dalam bahasa Jepang juga sangat minim dijelaskan dalam buku pelajaran bahasa Jepang. Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian lebih lanjut bagaimana pengaruh *nanka* terhadap kemampuan para pembelajar bahasa Jepang, khususnya pembelajar dari Indonesia. Darimana informasi makna *nanka* yang mereka peroleh, bagaimana ketepatan mereka saat menggunakan *nanka* dalam percakapannya, semua itu menjadi rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.